

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarian di Indonesia mencerminkan keberagaman serta kekayaan suku bangsa dan budaya, kemudian berdasarkan koreografinya, tarian dapat dikategorikan menjadi tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru, tarian juga dapat dikelompokkan ke dalam tari tradisional dan tari modern. Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang berkembang di suatu daerah tertentu dengan berlandaskan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dianut oleh masyarakat setempat, tarian tradisional umumnya memiliki nilai sejarah yang tinggi, mengikuti pedoman yang luas, serta berakar pada adat istiadat dan lingkungan tempat tarian terus berkembang.¹ Tarian tradisional seperti *pa'gellu* tua merupakan contoh nyata dari kekayaan seni yang dimiliki oleh masyarakat Toraja.

Pa'gellu tua merupakan tarian yang penuh kegembiraan biasanya ditarikan dalam rangkaian upacara adat di Toraja, kecuali upacara *Rambu' solo*.² *Pa'gellu* tua biasanya dipentaskan dalam acara *Ma'Bua'*, yaitu upacara untuk meresmikan rumah adat (*tongkonan*), tarian ini bukan hanya sekadar

¹ Jamalul Lail, "Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Meletarikan Tarian Asli Indonesia," *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)* 4, no. 2 (2015): 102.

² Normalia Sirande, "Peningkatan Literasi Bahasa Dan Gellu'Tua Melalui Lumbung Baca Bersama Masyarakat Dikelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara," *Tongkonan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 72.

hiburan, tetapi juga mengandung makna mendalam yang menggambarkan perjalanan hidup, kematian, serta hubungan manusia dengan dunia spiritual. Melalui tarian ini, masyarakat Toraja menyampaikan pesan moral dan spiritual yang diwariskan oleh leluhur mereka. Upacara adat seperti *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial, menghormati leluhur, dan melestarikan kebudayaan. Melalui upacara, masyarakat Toraja menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap *Puang Matua*, alam, serta sesama, sekaligus memastikan bahwa tradisi mereka tetap hidup dan relevan bagi generasi yang akan datang.³

Tarian *Pa'gellu* Tua merupakan salah satu ekspresi budaya masyarakat Toraja yang hidup dan berkembang di wilayah Pangala', Toraja Utara. Selama ini, tarian tersebut lebih sering dipahami sebagai bagian dari tradisi adat, ungkapan sukacita, atau simbol penghormatan dalam perayaan tertentu. Namun, perhatian terhadap makna teologisnya masih relatif terbatas. Karena itu, diperlukan pemaknaan teologis yang mendalam agar tarian ini tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya saja, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan antara iman dan budaya.

Pada saat ini penulis mengamati bahwa tarian *pa'gellu* tua hanyalah sebuah tarian yang dipentaskan, bahkan di dalam ibadah. Padahal jika

³ Resiana, "*Skripsi Analisis Nilai Karakter Dalam Pa'gellu'Tua Di Kelurahan Pangala'Toraja Utara*" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024). 2.

merujuk pada awal terbentuknya *pa'gellu tua*, ternyata ditujukan untuk memuji *deata* dan roh leluhur dalam upacara *ma'bua* yang merupakan upacara tertinggi dan paling penting dalam ritual *rambu tuka'*. Hal ini menarik untuk diteliti bahwa tarian *pa'gellu tua* bukan hanya sebuah tarian yang indah atau ekspresi budaya, tetapi mempunyai makna teologis. Jadi, perlu penggalian makna teologis, dan penulis menawarkan teori lokal oleh Robert J. Schreiter.

Setiap teologi memiliki dimensi lokal, tetapi bukan berarti berada pada hal yang sempit atau tertutup. Namun kenyataannya bahwa iman selalu berdialog dengan budaya setempat. Menurut Robert J. Schreiter, teologi lokal bisa dipahami dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Ia tidak melihat teologi sebagai sesuatu yang sudah jadi lalu tinggal diterapkan, melainkan sebagai sesuatu yang terus tumbuh dari interaksi antara iman dan pengalaman hidup suatu komunitas. Pendekatan penerjemahan pada dasarnya hanya memindahkan pesan iman ke dalam bahasa atau simbol yang lebih mudah dimengerti oleh masyarakat setempat. Isi pesannya tidak banyak berubah, hanya cara penyampaiannya yang disesuaikan.⁴

Pendekatan adaptasi mulai memberi ruang lebih besar bagi budaya lokal, dengan mengakui bahwa tradisi dan praktik setempat memiliki nilai yang bisa memperkaya cara orang menghidupi iman mereka. Namun,

⁴ Claudie Valda Silooy Jhon Ferdinand Sihombing, "Dalihan Na Tolu Ssebagai Teologi Lokal : Memahami Sistem Kekerabatan Batak Toba dan Lukas," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, No, 1 (2023): p. 168

pendekatan kontekstual melangkah lebih jauh dari keduanya. Dalam pendekatan ini, kehidupan nyata masyarakat justru menjadi titik awal berteologi. Artinya, pengalaman sehari-hari seperti pergumulan hidup, relasi sosial, struktur kekuasaan, hingga harapan akan masa depan dipandang sebagai tempat di mana iman dipahami dan diungkapkan. Teologi tidak lagi terasa sebagai sesuatu yang datang dari luar, tetapi sebagai hasil refleksi bersama yang lahir dari dalam komunitas itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Toraja di Pangala', misalnya, praktik budaya seperti tarian pa'gellu tua tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari cara masyarakat memahami makna hidup, kebersamaan, dan relasi dengan yang ilahi. Pengalaman kolektif yang terkandung dalam praktik semacam itu menjadi bahan utama untuk merumuskan teologi yang benar-benar relevan bagi mereka.⁵

Penting juga untuk mengenali apa yang disebut sebagai "teks budaya", yaitu berbagai simbol, nilai, dan praktik yang hidup dalam masyarakat. Unsur-unsur ini kemudian direnungkan untuk menemukan makna yang lebih dalam dan menjadi dasar bagi penyusunan teologi lokal. Dengan demikian, teologi tidak berdiri terpisah dari kehidupan, tetapi benar-benar berakar pada realitas yang dialami oleh komunitas tersebut. Penulis akan menggunakan model kontekstual Robert, karena kebaruan yang hendak

⁵ *Ibid*, 168.

ditawarkan penulis, berkaitan dengan teori baru dalam bidang teologi kontekstual.

Penelitian tentang tari *pa'gellu* tua telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang berbeda. Penelitian oleh Intan Sari Matasak membahas makna simbolik gerakan dalam tari *pa'gellu* Tua di Desa Pangala', Kabupaten Toraja Utara. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa gerakan seperti *pa'dena'-dena* (burung pipit), *pa'gellu'tua* (penghormatan), *pa'tulekken* (istirahat), *passiri* (perempuan yang menampi beras), dan *pa'ra'pak penttalun* (air, api, dan udara) memiliki makna simbolis yang secara keseluruhan menggambarkan ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diberikan.⁶ Penelitian oleh Resiana menganalisis nilai karakter yang terkandung dalam tari *pa'gellu* Tua. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa nilai karakter, seperti nilai sukacita yang menggambarkan kegembiraan, nilai tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, nilai kasih dan kepedulian terhadap sesama, nilai kebaikan yang memberikan manfaat bagi orang lain, serta nilai kesabaran yang menekankan ketekunan dan ketabahan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan nilai karakter Kristiani yang terkandung dalam makna dan praktik tari *pa'gellu* Tua.⁷

Penelitian lain yang dilakukan oleh Caroline Pindan Laura dan Nurlela mengkaji revitalisasi nilai-nilai moral dalam budaya *pa'Gellu* Toraja.

⁶ Intan Matasak Sari, "*Skripsi Makna Simbolik Pa'Gellu' Tua Di Desa Pangala' Kabupaten Toraja Utara*" (Fakultas Seni dan Desain, 2020). 2.

⁷ Resiana, 5.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *pa'Gellu* terdiri dari dua belas gerakan utama yang mencerminkan filosofi hidup serta etos kerja masyarakat Toraja. Tarian ini juga memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat sebagai bentuk ekspresi rasa syukur kepada Tuhan serta sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat.⁸

Penelitian dilakukan oleh Fatimah Az-Zahrah, Bentuk Penyajian *Tari Pa'Gellu* pada Upacara *Mangrara Banua* di masyarakat Toraja. Penelitian ini menjelaskan bahwa tari *Pa'Gellu* dalam masyarakat Toraja merupakan bentuk ungkapan sukacita yang biasanya ditampilkan dalam berbagai upacara kegembiraan. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam upacara *Mangrara Banua*, yaitu upacara peresmian rumah adat Toraja yang disebut Tongkonan. Upacara ini memiliki dua tingkatan berdasarkan status sosial masyarakat, di mana peresmian Tongkonan biasa berlangsung selama satu hari, sedangkan Tongkonan yang memiliki kedudukan tinggi dapat berlangsung hingga tiga hari. Tari *Pa'Gellu* biasanya dibawakan oleh 3, 5, 7, atau 9 orang gadis yang telah dewasa dengan menampilkan dua belas ragam gerakan. Gerakan-gerakan tersebut menggambarkan aktivitas kehidupan sehari-hari perempuan Toraja yang dirangkai menjadi cerita tentang perjalanan hidup manusia, mulai dari

⁸ Caroline Pindan Laura and Nurlela Nurlela, "Revitalization of Moral Values in Pa'Gellu Toraja Culture," *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 4 (2), 2024

kelahiran hingga akhir kehidupan, serta meniru beberapa gerakan hewan yang memiliki makna filosofis bagi kehidupan manusia.⁹

Penelitian ini akan menunjukkan bahwa tarian *pa'gellu* tua juga memiliki dimensi religius yang mendalam dan juga berhubungan dengan pandangan hidup dan spiritualitas masyarakat Toraja. Adapun kebaruan dari penelitian ini berdasarkan riset gap yang telah dipaparkan di atas ada pada penekanan pendekatan yang dipakai penulis. Penulis memilih model kontekstual dari teologi lokal Robert J. Schreiter, untuk menganalisis budaya dan menemukan makna teologis yang terkandung di dalamnya dengan memperhatikan berbagai simbol bahkan fenomena yang Nampak dalam tradisi yaitu tarian *pa'gellu* tua. Pemilihan model ini didasarkan pada penekanan penulis terhadap iman yang selalu terkait dengan budaya dan pengalaman nyata Masyarakat.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini adalah kurangnya pemahaman terhadap makna teologi dari tarian *pa'gellu* tua. Bagian ini menjadi bagian yang menjadi sumber keresahan utama penulis, dan untuk itu penulis menawarkan pendekatan model kontekstual dalam teologi lokal untuk

⁹ Fatimah Az Zahrah, "Skripsi Bentuk Penyajian Tari *Pa'gellu* Pada Upacara *Mangrara Banua* Di Masyarakat Toraja" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023). 1-6.

memberikan pemahaman teologis tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada dua bagian yakni teologi lokal dan tarian *pa'gellu tua*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana analisis makna teologis tarian *pa'gellu tua* melalui model kontekstual Robert J. Schreiter di Pangala' Toraja Utara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis makna teologis tarian *pa'gellu tua* melalui model kontekstual Robert J. Schreiter di Pangala' Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang teologi. Dengan teologi lokal tarian *pa'gellu tua*, memperluas pemahaman tentang bagaimana iman Kristen dapat dihayati dan dimaknai melalui ekspresi budaya lokal.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi Gereja dan masyarakat di Toraja. Dimana penafsiran baru atas nilai-nilai teologis dalam tarian *pa'gellu tua* dapat memperkaya cara umat Kristen mengekspresikan iman mereka dan tetap menghargai budaya leluhur. Gereja juga dapat

menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mendorong inkulturasi iman Kristen secara bijaksana, sehingga kebudayaan lokal tidak ditinggalkan, melainkan dipakai sebagai sarana kesaksian dan pujian kepada Tuhan.

F. Sistematika penulisan

- Bab I Pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang terdiri dari dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.
- Bab II Kajian teori yang memuat kajian pustaka membahas mengenai landasan teori, yaitu tarian *pa'gellu* tua dan teologi lokal Robert J. Schreiter
- Bab III Metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV Bab ini memuat pemaparan tentang temuan penelitian dan analisis, yaitu deskripsi hasil penelitian, dan analisis penelitian.
- Bab V Bab ini memuat tentang penutup yang berisi Kesimpulan dan saran.